

PEREBUTAN SUPREMASI KEKUASAAN DI INDONESIA TIMUR DALAM ABAD XVII

oleh

H.D. MANGEMBA

Universitas Hasanuddin, Sulawesi

Dengan bermuncunya kapal-kapal bangsa Eropah di perairan Nusantara dalam permulaan abad XVII, terutama di bahagian timur Indonesia, yang secara langsung berlayar ke tempat-tempat penghasilan rempah-rempah, maka mau tak mau akan terjadi persaingan diantara mereka itu sendiri. Selain dari itu kerajaan Goa memperluaskan daerahnya dan memperbesar armada niaganya, sehingga di samping orang-orang Sepanyol, Portugis, Belanda, dan Inggeris, orang-orang Makassar juga punya andil besar dalam masalah pelayaran ke pulau-pulau penghasil rempah-rempah itu.

Oleh Kompeni Belanda menjadi jelas, bahawa orang-orang Makassar merupakan saingan yang berat baginya. Terlebih-lebih sesudah orang-orang Belanda selesai mengadakan perhitungan dengan orang-orang Sepanyol, Portugis, dan Inggeris di Maluku, ternyata pelabuhan Makassar selalu terbuka bagi bangsa-bangsa ini untuk datang berdagang dan membeli rempah-rempah. Bahkan orang-orang asing itu dapat membeli rempah-rempah lebih murah di Makassar daripada di daerah Maluku sendiri.¹

Raja Goa yang mula berhadapan dengan orang Belanda ialah *Sultan Alauddin*, Raja Goa yang XIV yang memerintah dari tahun 1593-sampai dengan 1639.

Sultan Alauddin

Sesudah *Tunipasuluk* dikeluarkan sebagai raja Goa XIII dalam tahun 1593, maka ia pun digantikan oleh adiknya yang baru berumur 7 tahun, yang bernama *I Mangarangi Daeng Marabia* sebagai raja Goa XIV.

Berhubung oleh kerana usianya yang masih sangat muda, maka yang bertindak sebagai walinya ialah pamannya sendiri, ialah raja Tallo yang bernama *I Malingkaang Daeng Manyonri* dan merangkap sebagai Mangkubumi kerajaan Goa.

I Mangarangi Daeng Manrabia lahir pada tahun 1586 sebagai putra *Tunijallok*, raja Goa XII. Duabelas tahun lamanya memerintah, raja ini masuk Islam dalam tahun 1605 bersama-sama dengan pamannya, raja Tallo, pada tanggal 9 Jumadilawal 1014 Hjirah (22 September 1605). Yang mengislamkannya ialah *Khatib Tunggal Abdul Makmur* yang berasal dari *Kota Tengah* (Sumatra Barat). Digelar juga *Datok ri Bandang* dan meninggal di Makassar serta dimakamkan di kampung Kalukubodoa. Kedatangan *Datok ri Bandang* di Makassar tidak langsung dari Sumatra Barat, tetapi dari Johor, di mana dia menetap dan berangkat ke Makassar atas perintah Sultan Johor.

Mangkubumi kerajaan Goa (Raja Tallo) *I Malingkaang Daeng Manyonri* setelah masuk Islam digelar *Sultan Abdullah Awalul Islam*, berhubung oleh kerana beliau adalah yang lebih dahulu mengucapkan kalimah syahadat, kemudian disusul oleh raja Goa *I Mangarangi Daeng Marabia* dengan gelaran *Sultan Alauddin*.

* Makalah ini telah diterbitkan disini secara langsung tanpa sebarang perubahan kepada bahasanya yang asal kecuali bilangan nombor nota-kaki — Pengarang.

¹F.W. Stapel, *Bongaais Verdrag*, J.B. Wolters, Gronigen, 1922, h. 9.

Dengan sendirinya maka banyaklah orang-orang yang memeluk agama Islam di Goa dan Tallo,. Terlebih-lebih Mangkubumi kerajaan Goa yang lazim disebut *Karaeng Matu-aya* sangat bergiat dalam hal ini. Dua tahun kemudian, maka seluruh rakyat Goa dan Tallo sudah selesai di Islamkan dan sebagai buktinya diadakanlah sembahyang Jumaat yang pertama di Tallo pada tanggal 9 November 1607 (19 Rajab 1016).

Penyebaran agama Islam

Dengan dipeluknya agama Islam oleh kedua raja itu, maka perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan semakin lancar jalannya.

Raja Goa, Sultan Alauddin, mengirim utusan-utusan ke pedalaman Sulawesi Selatan, yaitu kepada beberapa raja-raja mengajak mereka itu supaya memeluk agama Islam, sebagaimana perjanjian-perjanjian antara mereka itu sebelumnya, bahawa barangsiapa di antaranya yang melihat jalan untuk menuju kepada kebaikan, maka dialah yang harus memberitahukan hal itu kepada lainnya.

Oleh beberapa kerajaan kecil maka anjuran raja Goa itu diterimanya dengan baik, sehinggalah pengislaman secara damai di tempat itu. Tetapi dengan kerajaan Bugis yang kuat, terutama "Telumpocoe", yaitu kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng, menolak ajaran raja Goa, sehingga terjadi perang antara Goa dengan "Tellumpocoe".

Mula-mula daerah *Sawitto* yang diIslamkan oleh Sultan Alauddin dalam tahun 1607, kemudian berturut-turut (sesudah dan terjadi pertempuran-pertempuran) *Sidenreng* dan sekitarnya masuk Islam dalam tahun 1608, *Soppeng* dalam tahun 1609, *Wajo* dalam tahun 1610 dan *Bone* dengan resmi memeluk agama Islam dalam tahun 1611. Dalam jangka waktu 4 tahun, maka seluruh Sulawesi Selatan telah di Islamkan oleh raja Goa Sultan Alauddin secara resmi.

Abraham Sterck berbuat keji

Dalam tahun 1607 setibanya *Cornelis Matelief* di Ambon, dia mengirim utusan ke Makassar untuk menyampaikan surat kepada raja Goa, supaya, raja Goa jangan mengirim *beras* ke Melaka dan membuka pelabuhannya untuk kapal-kapal Belanda.² Permintaan itu ternyata tiada dipedulikan oleh Goa. Dengan sendirinya hal ini merenggangkan hubungan baik antara keduanya, terutama seketika Belanda telah mulai berhasil memperoleh monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku. Pedagang-pedagang Eropah lainnya dengan sendirinya memindahkan pusat kegiatannya ke Makassar. Di samping untuk menjual barang dagangan yang dibawanya, juga yang terpenting ialah untuk membeli barang-barang dagangan yang diperlukannya, terutama rempah-rempah, kayu cendana dan kayu sapan.

Dengan sendirinya sikap menjauhi dari pihak Kompeni Belanda (VOC) mulai nampak. Dalam tahun 1615 *Jan Pieterzoon Coen* sebagai direktur jenderal atas perdagangan Kompeni di Indonesia mempertimbangkan penghapusan kantor dagangan di Makassar, yang berarti putusnya hubungan baik dengan daerah itu. Tetapi sebelum hal ini merupakan sesuatu ketetapan, wakil dagang Belanda di Makassar, *Abraham Sterck* atas kuasanya sendiri telah meninggalkan kantornya dan memindahkan seluruh inventarisnya ke kapal "Enckhuysen" yang sedang berlabuh di pelabuhan dan berniat berangkat tanpa pamit.

²A. Ligtvoet, *Transcriptie van het Dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo met vertaling en aantekeningen*, B.K.I., 1880, h. 86.

³B. Erkelens, *Geschiedenis van het rijk Gowa*, *Verhandeligen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Deel L, Batavia, 1897, h. 83; Francois Valentyn, *Out-en Nieuw Indien*, derde deels tweede stuk, 1726, h. 143-144.

Akan tetapi masih terdapat sejumlah piutangnya pada raja. Oleh sebab itu atas anjurannya, maka kapitan kapal mengundang sejumlah pembesar-pembesar Makassar untuk datang melihat-lihat kapalnya. Setelah pembesar-pembesar itu telah berada di atas kapal, maka disuruh serangnya untuk melucuti senjata-senjatanya, kerana hendak dijadikannya sebagai sandera (gijsselaars).⁴

Perkelahian pun terjadilah di kapal itu pada tanggal 25 April 1615, yang menyebabkan kedua belah pihak menderita kerugian. Pembesar-pembesar Makassar yang datang itu kebanyakannya tewas, terkecuali dua orang, yakni *Ince Husain* (syahbandar) dan *Karaenta ri Kotengang* (salah seorang keluarga raja) terutama dan dibawa ke Banten. Dengan sendirinya ketegangan-ketegangan pun mulailah terjadi, tetapi belumlah secara besar-besaran.

Sultan Alauddin sangat gusar sekali, tetapi masih dapat menahan diri menunggu sampai kedua pembesar itu dikembalikan dengan selamat oleh Belanda. Beberapa buah kapal Belanda yang masih singgah di Makassar masih diterimanya dengan baik. Tetapi setelah kedua pembesar itu tiba kembali di Makassar dalam tahun 1616, barulah raja melampiaskan pembalasan dendamnya.

Pada akhir tahun 1616 sebuah kapal Belanda yang bernama "De Eendragt" yang setelah meninggalkan tanah airnya terdampar di pantai barat Australia dan membikin peta dari sebahagian daerah itu. Dari Australia kapal itu tiba di Laut Jawa setelah melalui Selat Bali dan tanpa mengetahui tentang kejadian di Makassar dan penutupan kantor dagangnya, telah berlabuh di pelabuhan Makassar dan telah turun ke daratan. Kapal, muatan, dan anak buahnya itu pun menjadi mangsa orang Makassar. Dan mulai pada waktu itu terjadilah perang antara Kompeni dengan Makassar yang berlangsung bertahun-tahun lamanya.

Alauddin meluaskan daerahnya

Lambat laun Sultan Alauddin memperbesarkan daerahnya dengan jalan memerangi dan menaklukkan daerah-daerah lain. Ia mengirim angkatan perangnya ke Nusatenggara, Kalimantan, dan Maluku.

Kecuali pulau *Solor* yang telah ditaklukkannya pada tahun 1602, maka *Bima* ditaklukkan oleh hulubalang Goa yang bernama *Lokmok Mandalle* dalam tahun 1616, *Sumbawa* ditaklukkan dalam tahun 1618 oleh *Karaeng Maroanging*.⁵

Dalam tahun 1626 Sultan Alauddin sendiri dengan disertai oleh Mangkubuminya Karaeng Matuaya, pergi ke *Buton* dan mengalahkan negeri ini. *Pulau Pancana (Muna)*, *pulau-pulau Banggai*, *pulau G Api*, dan *kepulauan Sula* ditaklukkannya pula.

Pada tanggal 3 Juli 1626 Sultan Alauddin kembali dari Buton dan singgah di Bima serta dialahkannya *Bima*, *Dompu*, *Sumbawa*, *Kengkulu (Tambora)*.⁶ Dibuatnya perjanjian dengan Bali dan dikalahkannya kerajaan *Kutai* dan *Berau* di Kalimantan Timur. Dan setelah kembali ke kerajaannya, maka Sultan Alauddin menguasai *Maros* dan daerah-daerah sekitarnya.⁷ Sesudah itu maka Sultan Alauddin menitahkan supaya dibuat wang

⁴F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, deel III, Joost van den Vondel, Amsterdam, 1939' h. 193.

⁵I Mamminawang Daeng Mangawing Karaeng Maroanging mangkat pada tanggal 17 Maret 1623 dan pernah menjabat pangkat Tumailalang (Menteri Istana dan Dalam Negeri) Kerajaan Goa.

⁶A. Ligtoet, *op. cit.* h. 90.

⁷B. Erkelens, *op. cit.* h. 84; S.A. Buddingh, *Geschiedenis: Het Nederlandsche Gouvernement van Makassar op het eiland Celebes* T.N.I., Batavia, 1843, h. 435.

yang berlaku di seluruh daerah yang di bawah kekuasaannya. Dalam tahun 1629 maka dibuatlah wang yang akan dipakai untuk pertama kalinya di dalam daerah kerajaan Goa yang terbuat dari timah.

Setelah benteng-benteng Goa selesai, yaitu benteng-benteng yang menjadi pelindung benteng Sombaopu (tempat raja bersemayam), maka oleh Sultan Alauddin disuruh dirikan-nya sebuah benteng (kasteel) yang dinamakannya "Pannakkukang" (Tempat yang merindukan.)

Pada tanggal 21 Oktober 1632 Sultan Alauddin berangkatlah pergi ke Tanah Toraja dan pada tanggal 13 November 1632 ia pun kembalilah sesudah menaklukkan negeri Bolong. Dan dalam tahun 1632 ini juga orang Bima mengadakan perlawanan, sehingga terjadi pada tanggal 25 November 1632 *Karaeng ri Burakne* dikirim ke Bima untuk memadamkan huruhara itu.

Pada tanggal 7 April 1633 tibalah kembali Karaeng ri Burakne dari Bima dan barulah pada tanggal 21 Juni 1633 orang Bima pun datang sendiri menghadap raja Goa Sultan Alauddin.

Selanjutnya diriwayatkan, bahawa pada tanggal 17 Oktober 1633 diutuslah *Daeng Mangambara* dan *Daeng Mangalle* memerangi *Kabaena* dan menaklukkan negeri itu. Dan dalam tahun itu juga, maka Goa membuat kontrak persahabatan dengan *Mataram*.⁸

Usaha Perdamaian Belanda gagal

Dalam tahun 1625 tibalah di Makassar Gubernur Belanda di Ambon yang bernama *Herman van Speult*. Ia mencoba untuk membuat suatu perjanjian persekutuan dengan Makassar, supaya dapatlah lebih dekat untuk mengamati segala gerak gerik orang Makassar, tetapi tidak berhasil. Sebaliknya, raja Goa Sultan Alauddin membuat perjanjian dengan raja Ternate untuk bersama-sama menyerang Belanda di Maluku Utara antara tahun 1627-1630.

Sebanyak mungkin raja Goa Sultan Alauddin selalu berikhtiar untuk membawa kerugian kepada kepunyaan-kepunyaan Belanda dengan jalan mengadakan perdagangan smokkel (penyeludupan) atau menyerang kedudukan Belanda.

Dalam tahun 1632 tibalah di Makassar *Anthony Caen* untuk membuat perjanjian dengan Goa, tetapi usaha Anthony Caen itu tidak berhasil. Bahkan orang Belanda yang ingin sendirian saja berdagang di kepulauan Indonesia, sangat marah sekali setelah dilihatnya kapal-kapal bangsa Eropah lainnya sedang berlabuh di pelabuhan Makassar, terutama 2 kapal Deen yang sedang memunggah dan memuat barang dagangan.

Sementara itu Sultan Alauddin terus-menerus memperbesar kerajaan. Dalam tahun 1634 ia memerintahkan supaya Sulawesi Utara yang takluk kepada Ternate, seperti Menado, Gorontalo, dan Tomini dirampas. Selanjutnya ia mengirim balabantuan ke Kimelaha di Luhu (Maluku) untuk merintang perbuatan orang Belanda yang hendak membinasakan tanaman-tanaman cengkeh di daerah itu.

Untuk memudahkan penjagaan supaya jangan banyak yang terjadi penyeludupan rempah-rempah dari Maluku, maka Kompeni Belanda meluaskan penanaman cengkeh hanya di pulau Ambon saja serta melarang dan membinasakan tanaman cengkeh di luar pulau itu. Dengan jalan ini Kompeni dapat mempertahankan monopolinya dan dapat menentang saingannya. Tetapi namun demikian, Makassar tidak mengakui akan tindakan monopoli Kompeni di Maluku dan membantu rakyat yang memberontak kepada Belanda.

⁸ A. Ligtoet, *op. cit.* h. 93-94.

Belanda mulai menyerang

Kalau selama ini pertempuran orang-orang Makassar dengan orang-orang Belanda hanya terbatas di perairan Maluku, maka sekarang ini tibalah waktunya bagi Belanda untuk menyerang secara langsung di daerah Makassar sendiri.

Pada tanggal 13 Februari 1634 datanglah 12 buah kapal Belanda yang terdiri dari kapal-kapal besar dan kecil. Kapal-kapal itu ditembaki oleh penjaga pantai pada tanggal 19 Februari 1634 berhubung oleh kerana datang hendak berlabuh dekat benteng Pannakkukang. Kemudian kapal itu meninggalkan tempat itu.

Pada tanggal 13 Juni 1635 angkatan perang Belanda menyerang lagi dari laut dengan meriam yang memuntahkan pelurunya terhadap pertahanan orang Makassar di Galesong. Sampai pertengahan bulan Agustus, usaha Belanda untuk menduduki dan memaksa Makassar dengan kekerasan senjata ternyata tidak berhasil. Bahkan beberapa orang Belanda dibunuh, di antaranya seorang saudagar Belanda yang bernama van Vliet.⁹

Benteng pertahanan diperkuat

Berhubung dengan telah tampaknya akan kemungkinan-kemungkinan penyerbuan Belanda ke Goa, maka oleh Sultan Alauddin tidaklah lalai daripada memperkuat benteng-benteng pertahanannya.

Pada tanggal 29 Juli 1634 Sultan Alauddin pergilah berdiam untuk sementara di Pannakkukang dan pada waktu itu dibuatlah lagi sebuah dinding pertahanan sekeliling benteng Pannakkukang.

Benteng Ujung Pandang mulai di tembok dengan bata pada tanggal 9 Agustus 1634, juga dengan maksud untuk menjaga setiap kemungkinan penyerbuan musuh dari laut. Sedangkan benteng Barombong pada tanggal 30 April 1635 diperkuat dengan 855 orang dari tentara yang bertugas di Sombaopu. Dan pada tanggal 23 Jun 1635 rakyat Sombaopu dikerahkan untuk membuat dinding kedua benteng Ujung Pandang dekat pintu gerbang.¹⁰

Karaeng Matuaya mangkat 1636

Selanjutnya dinyatakan bahawa pada tanggal 23 Agustus 1634 *Karaeng Balambaru* datang menghadap Sultan Alauddin dan mempersembahkan rakyat *Sula* dan *Banggai*. Tetapi dari Luwu diperoleh kabar, bahawa rakyat *Larompong* (Luwu) sedang mengadakan huruhara perlawanan, sehingga Tumailalang *Karaeng Suli* berangkat ke tempat itu pada tanggal 6 Januari 1635 untuk memadamkan pemberontakan itu.

Sultan Alauddin mengadakan juga persahabatan dengan *Aceh* dan *Mataram*. Beliau disukai oleh rakyatnya karena berbudi baik dan jujur.¹¹

Raja Tallo merangkap Mangkubumi kerajaan Goa, *Karaeng Matuaya* mangkat pada tanggal 10 Oktober 1636 dan setelah mangkatnya digelar juga *Tumenanga ri Agama* (yang beradu dalam agamanya).

Sebagai ganti raja Tallo maka diangkatlah puteranya yang bernama *I Manginyarang Daeng Makkiok Sultan Muzhaffar, Tumenanga ri Timorok*, sedangkan untuk jabatan

⁹ B. Erkelens, *op. cit.* h. 84; Valentyn, *op. cit.* 146.

¹⁰ A. Ligtvoet, *op. cit.* h. 95-96.

¹¹ G.J. Wolhoff dkk., *Sedjarah Goa*, Jejasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, 1963, h. 61.

Mangkubumi kerajaan Goa oleh Sultan Alauddin ditunjukkanlah putranya yang lain yang bernama *Karaeng Pattingalloang* untuk menggantikannya.¹²

Sultan Alauddin mangkat 1639

Pada tanggal 23 Jun 1637 *Jenderal Antony van Diemen* berhasil membuat perjanjian dengan Goa. Dalam perjanjian ini orang Belanda belum diluaskan untuk tinggal menetap di Makassar.

Sementara itu pada tanggal 12 Februari 1638 orang Mandar menyerahkan rakyat *Gorontalo* kepada raja Goa Sultan Alauddin.

Empat puluh enam tahun lamanya Sultan Alauddin memerintah kerajaan Goa dan memperluas daerah kerajaannya, akhirnya mangkat pada tanggal 15 Juni 1639. Setelah mangkat, namanya diubah menjadi *Tumenanga ri Gaukanna*, artinya: Orang yang beradu dalam apa yang sedang dikerjakannya (pemerintahannya). Ia diganti oleh putranya yang bernama *I Mannuntung Daeng Mattola, Karaeng Lakiung, Sulatan Muhammad Said* sebagai raja Goa yang ke-15.

II

Sultan Muhammad Said lahir pada tanggal 11 Disember 1607. Diberi gelar *Karaeng Lakiung, Patimarang* kerajaan Goa pada tanggal 13 Agustus 1624 dan dilantik menjadi raja Goa XV pada tanggal 19 Desember 1639. (Patimarang = putra mahkota, raja muda).

Karaeng Pattingalloang

Sewaktu Sultan Muhammad Said dilantik menjadi raja, maka sebagai mangkubuminya ialah putra Karaeng Matuaya yang bernama *I Mangadacinna Daeng Sitaba, Karaeng Pattingalloang, Sultan Mahmud, Tumenanga ri Bontobiraeng*. Tetapi namanya yang terkenal jauh ke luar dari tanah tumpah darahnya ialah *Karaeng Pattingalloang* itulah. Dia lahir pada tahun 1600 dan mangkat tanggal 15 September 1654 dalam kedudukannya sebagai mangkubumi kerajaan Goa dan Tallo, serta dimakamkan di Bontobiraeng, maka Karaeng Pattingalloang digelar juga "*Tumenanga ri Bontobiraeng*", artinya "Yang beradu di Bontobiraeng".

Dalam buku silsilah dari raja-raja Goa teraŕg tercatat, bahawa Karaeng Pattingalloang adalah seorang yang bijaksana dan pandai bergaul dengan bangsa-bangsa pendatang dari berbagai-bagai negeri di benua Eropah, karena beliau menegenal juga dengan baik berbagai-bagai bahasa asing, terutama mahir sekali dalam berbahasa Portugis, Spanyol dan Latin. Dan pada umumnya pembesar-pembesar Goa waktu itu mahir sekali mempergunakan bahasa Portugis.

Karaeng Pattingalloang inilah yang dikarangkan syair oleh Vondel dalam sebuah globe yang terbuat dari kuningan pada tahun 1647 yang dikirimkan oleh Pemerintah Belanda (De Bewintheeren der Oost Indische Maatschappij) kepada Karaeng Pattingalloang sebagai tanda persahabatan. Begitu luas pengetahuannya dan perhatiannya yang besar terhadap ilmu pengetahuan, sehingga oleh penyair Belanda *Joost van den Vondel* dinyatakan dalam globe yang dikirimkan itu bahawa beliau adalah seseorang "yang otaknya selalu mencari-cari, dan seluruh dunia terlalu kecilah baginya" (*Wiens al doorsnuffelende brein, en gansche weerelt valt ta klein*).

¹² Karaeng Pattingalloang baru dilantik tanggal 18 Jun 1936 sebagai Mangkubumi kerajaan Goa.

Memperluas daerah

Pada tanggal 14 Maret 1640 raja Goa Sultan Muhammad Said mengedarkan "bila-bila" (undangan) kepada raja-raja yang takluk ke padanya mengundang mereka itu datang dalam tempoh sebulan dan pada tanggal 13 April 1640 Sultan Muhammad Said berlayarlah ke *Luwu*, kemudian ke *Coro* (di pulau Muna), dan terus ke *Dompu*, lalu kembali ke Goa. Barulah pada tanggal 18 Juni 1640 rakyat *Dompu* datang memperhambakan diri kepada raja Goa Sultan Muhammad Said.

Raja Goa mengedarkan lagi "bila-bila" pada tanggal 23 September 1640 yang ditujukan kepada kerajaan-kerajaan jajahannya supaya datang dalam tempoh 35 hari dan pada tanggal 27 Oktober 1640 bertolaklah raja Goa Sultan Muhammad Said dari Sombaopu (Makassar) untuk memerangi *Walinrang*. Baginda menumpang dalam kenaikannya yang bernama *I Galle I Nyannyik Sangguk*. *Walinrang* dikalahkannya pada tanggal 24 November 1640, dan Sultan Muhammad Said tiba kembali di Goa pada tanggal 15 Desember 1640 setelah mengalahkan negeri *Bolong* yang terletak di tanah Toraja.

Membantu Maluku

Walaupun telah ada perjanjian persahabatan antara van Diemen dengan Goa, tetapi Raja Goa dibantu oleh raja Tallo tetap selalu memberikan bantuannya kepada Kimelaha di Luhu (Ambon) untuk memerangi Belanda.¹³

Adapun Kimelaha itu diakui oleh Sultan Alauddin (ayahanda Sultan Muhammad Said) sebagai raja Ambon, tetapi sebaliknya Kimelaha diwajibkan membayar kepada raja Goa wang dan hartabenda sebab pertolongan yang diberikan kepadanya itu.

Pada tanggal 23 Januari 1641 maka dikirimlah lagi balabantuan ke Ambon oleh Sultan Muhammad Said.

Bagi rakyat Ambon (Maluku) terutama dari golongan Islam, maka raja Goa dianggap sebagai satu-satunya tempat untuk meminta bantuan untuk menghadapi tindakan-tindakan Belanda di Maluku dan sebagai pelindung orang-orang Islam di tempat itu.

Kekalahan Bone di Pasempek

Dalam tahun 1640 hanyalah pembesar-pembesar kerajaan Bone dengan pengikut-pengikutnya lari dari Bone ke Goa, sebab takut kemurkaan raja Bone *La Maddaremmeng*, yang digelar juga *Opunna Pakkokongne*.

La Maddaremmeng tidak disukai oleh rakyatnya berhubung kerana dia memaksa rakyatnya untuk melaksanakan ajaran Islam secara murni. Beberapa kebiasaan-kebiasaan lama yang masih dilakukan rakyatnya, disuruh hapusnya. Dialah juga yang memerintahkan untuk memerdekakan semua hambasahaya dalam kerajaannya.

Tindakannya itu ditentang oleh bangsawan-bangsawan Bone, terutama oleh ibunya sendiri, *We Tenrisoloreng Makkalarue Datu Pattiro*. Bahkan ibundanya inilah yang menjadi penentang utamanya. Oleh sebab itu maka disuruh serangnya Pattiro, menyebabkan ibundanya beserta beberapa pembesar lainnya lari ke Goa minta perlindungan.

Sultan Muhammad Said memperingatkan La Maddaremmeng agar memperbaiki sikapnya terhadap rakyatnya dan berusaha mendamaikan raja Bone dengan pembesar-pembesar yang lari itu, tetapi kerana tidak berhasil, akhirnya Goa memerangi Bone.

¹³ B. Erkelens, *Geschiedenis van het rijk Gowa*, Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Deel L, Batavia, 1897, h. 84.

Pada mulanya Wajo (sebagai sekutu Goa) yang disuruh menyerang Bone dari sebelah utara. Setelah bertempur selama 2 bulan lamanya, maka Arung Matoa Wajo *La Isigajang to-Bunek* gugur dalam pertempuran. Maka tibalah bantuan Goa dan Sidenreng menyerang Bone.

Dinyatakan bahwa pada tanggal 8 Oktober 1643 raja Goa Sultan Muhammad Said sendiri berangkat ke *Aganganionjok* (Tanete) untuk mengadakan peperangan dengan Bone. Jam 15.00 raja tiba di Pancana dengan 125 buah perahu beserta tenteranya. Atas bantuan orang Sidenreng yang datang memperkuat tentera Goa dan Wajo yang sedang bertempur, Bone dapat dikalahkan dan rajanya lari ke Larompong (Luwu)¹⁴ Tetapi lasykar Goa mengejar terus sampai La Maddaremmeng tertawan di Cimpu. Saudara La Maddaremmeng, *La Tenriaji to-Senrima* dapat meloloskan diri dan kembali ke Bone.

Orang Bone dengan sendirinya takluk di bawah kekuasaan Makassar dengan suatu perjanjian bahawa merekaitu tetap memegang hak-hak istimewa yang telah diberikan raja Goa kepadanya.

Sebagai pengawas maka raja Goa menempatkan *Karaeng Sumanna* sebagai "jannang"¹⁵ sedangkan *Tobalang*, Arung Tanete sebagai Kadi.¹⁶ Tetapi berhubung oleh kerana Karaeng Sumanna merasa kurang mampu untuk menduduki jabatan "jannang" itu, maka atas usul Karaeng Sumanna dan disetujui oleh Sultan Muhammad Said akhirnya *Arung Tobalang* yang menjadi "jannang" di Bone.

Pada tanggal 19 November 1643 raja Goa Sultan Muhammad Said kembali ke Goa setelah mengalahkan kerajaan Bone dalam peperangan di Pare-Pare, sedangkan La Maddaremmeng barulah pada tanggal 23 Julai 1644 berada di Makassar.

Saudara La Maddaremmeng yang bernama *La Tenriaji to-Senrima* beserta sepupu-sepupunya, *Daeng Pabbila* dan *Arung Kung*, mengadakan perlawanan terhadap raja Goa. Atas bantuan raja Soppeng maka dalam tahun 1646 La Tenriaji to-Senrima beserta sepupu-sepupunya telah dapat mengumpulkan suatu kekuatan yang berjumlah 70,000 orang Bugis (rakyat Bone dan Soppeng). Oleh sebab itu maka pada tanggal 18 April 1646 raja Goa Sultan Muhammad Said berlayarlah ke Bone untuk memadamkan perlawanan itu.

Sesudah perlawanan itu dikalahkan dan pemimpin-pemimpinnya ditangkap, maka pada tanggal 25 Mei 1646 raja Goa Sultan Muhammad Said kembalilah dari Bone. Peperangan inilah yang dinamai oleh orang Bugis "Beta ri Pasempek" (Kekalahan di Pasempek).

Segala hak-hak dan kehormatan-kehormatan yang pada mulanya dibiarkan dahulu kepada Bone dicabut dan seluruh negeri termasuk juga Soppeng dianggap sebagai daerah Goa (1646).¹⁷ Sedangkan La Maddaremmeng pada tanggal 19 Juni 1646 diasingkan ke Siang (Pangkejene Kepulauan).

Dengan jatuhnya Bone maka Goa memerintah seluruh Sulawesi. Selain dari itu maka daerah-daerah kekuasaan dan pengaruh kerajaan Goa meliputi kerajaan-kerajaan Berau dan Kutai di Kalimantan Timur, Sangir dan Talaud, kepulauan Nusantara (kecuali pulau Bali), Marege (Australia Utara) dan kepulauan Maluku Selatan (kecuali Ambon dan Banda.)

¹⁴B. Erklens, *op. cit.* h. 85.

¹⁵"jannang" berarti pengawas, komisar (kerajaan Goa di Bone).

¹⁶G.J. Wolhoff dkk., *Sedjarah Goa*, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, 1963 h. 71.

¹⁷Menurut B. Erklens *op. cit.* h. 85, ialah tahun 1643. Tetapi menurut buku *Harian Kerajaan Goa dan Tallo* ialah tahun 1646 (A. Ligtoet, *Transcriptie van het Dagboek der Vorsten van Gowa en Tallo met vertaling en aanteekeningen* B.K.I., 1880, h. 107).

Hal inilah yang menyebabkan kegelisahan dan menimbulkan kesukaran yang dialami oleh Kompeni Belanda dalam perdagangannya di Maluku. Sebagaimana terjadi pada tahun-tahun sebelumnya mengenai penyerangan yang hebat yang terjadi terhadap *Hitu* dan *Wawani* dalam tahun 1643 dan selanjutnya terjadi berulang-ulang kali dilakukan oleh Makassar, penyebab utama ialah tujuan menghalang-halangi pemusnahan tanaman cengkeh di tempat itu yang dilakukan oleh Belanda.¹⁸

Arung Palakka

Setelah peperangan di Pasempek berakhir, maka raja Goa Sultan Muhammad Said mengadakan pertemuan dengan sekutu-sekutunya, yaitu dengan Arung Matoa Wajo *La Makkaraka Tapatemoui*, *Matinroe ri Pangaranna* dan dengan Datu Luwu *La Palisbunga Daeng Mattuju*, *Sultan Ahmad Nazaruddin*, *Matinroe ri Goa*. Dalam pertemuan itu di tetapkan bahawa orang-orang Bone yang ditawan karena peperangan itu harus dibagi sama banyak di antara ketiga raja itu.¹⁹

Diantara tawanan-tawanan pemberontak Bone itu, maka terdapat seorang bangsawan muda yang bernama *La Tenritatta Toapatunru*, *Arung Palakka*, yang dilahirkan di Lamatta (Soppeng) pada tanggal 15 September 1634²⁰. Ayahnya bernama *La Pottobunek*, *Arung Tana Tennga* (Soppeng), ibunya bernama *We Tenrisuik*, *Datu Mario ri Wawo* putri Raja Bone *La Tenrirua Sultan Adam* yang mangkat di Bantaeng. *We Tenrisuik* digelar juga Arung Palakka Pattiro kerana meratui daerah Palakka wilayah Bone.

Sifat-sifat Sultan Muhammad Said

Sultan Muhammad Said seorang raja yang berani, bijaksana, hormat kepada orang tuanya, dijunjung tinggi oleh anak buahnya, tahu membalas budi serta tidak memperbedakan antara orang bangsawan dengan orang kebanyakan. Pandai bergaul dengan sesamanya raja dan dipuji sebagai seseorang yang memperlakukan rakyatnya sebagai manusia. Dia bersahabat dengan Gubernur di Manila, Raja Muda di Goa (India), Presiden di Keling (Koromandel), Merchante (saudagar) di Mezulipatan. Bersahabat dengan raja Inggeris, raja Portugal, raja Kastilia (Spanyol), dan dengan Mufti di Mekah. Mufti inilah yang mula-mula memberikan gelaran Sultan Muhammad Said, kerana memang nama Arabnya: Malikussaid.²¹

Selanjutnya oleh Sultan Muhammad Said tetap dilanjutkan persahabatan dengan raja-raja Nusantara lainnya, sebagaimana yang telah dibina oleh ayahanda baginda Sultan Alauddin, seperti: Bali, Aceh, Banten, dan Mataram.

Pada tanggal 3 September 1646 Sultan Muhammad Said mengawinkan puterinya yang bernama *Karaeng Bontojekna* dengan Sultan Bima *Iyam-bela* dan dalam tahun 1646 ini juga Sultan Muhammad Said mengalahkan Mandar dan rakyat-rakyat lainnya yang belum takluk ke padanya. Diadakannya hakim-hakim untuk mengadili bangsa-bangsa Eropah (1651), yang akan memutuskan segala perkara yang menyangkut dengan orang-orang Eropah.²²

¹⁸B. Erkelens, loc. cit.

¹⁹Abd. Razak Daeng Patunru, *Sedjarah Gowa*, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, Makassar, 1971, h. 35.

²⁰A. Ligtvoet, *op. cit.* h. 95.

²¹G.J. Wolhoff, *op. cit.* h. 69-70.

²²A. Ligtvoet, *op. cit.* h. 111.

Pertempuran laut Makassar-Belanda

Pada tanggal 5 November 1651 bangsa Belanda memajukan permohonan untuk meminta tanah Ambon dari raja Goa, supaya Goa melepaskan diri dari turut campur tangan dalam masalah Ambon. Dan dalam suatu pertempuran laut di dekat pulau Buru, angkatan laut Belanda di bawah pimpinan laksamana *de Vlaming* telah membinasakan 40 buah perahu-perang orang Makassar. Dalam pertempuran ini orang Makassar diserang oleh Belanda bersama-sama dengan orang Ternate.

Orang Ternate pada waktu itu membantu Belanda berhubung oleh karena telah ditaklukkannya daerah-daerah Ternate di Sulawesi Utara oleh Goa, sedangkan raja Goa menaklukkan daerah-daerah itu setelah raja Ternate memberikan hak monopoli cengkeh kepada Belanda di pulau Ambon.

Berhubung dengan terjadinya pertempuran-pertempuran laut antara Goa dengan Belanda di perairan Maluku, maka terdapat gejala kemungkinan penyerangan Belanda di Sulawesi. Itulah sebabnya maka diutuslah *Karaeng Katapang* pada tanggal 3 Juli 1652 ke tanah Mandar untuk membuat pertahanan-pertahanan di tempat itu. Dan pada tanggal 21 November 1652 diterimalah surat dari rakyat Ternate yang dipersembahkan kepada raja Goa, bahwa *Sultan Mandarsyah* telah diturunkan dari takhta kerajaannya dan digantikan oleh saudaranya yang bernama *Manila*.

Berhubung dengan gentingnya keadaan di Ambon, mamak diutuslah *Daeng ri Bulekang* pada tanggal 29 November 1652 dengan sebuah angkatan perang untuk menolong rakyat di tempat itu yang mengadakan perlawanan pada rajanya yang telah bersekutu dengan Belanda.

Pada tanggal 27 Mac 1653 muncullah armada Makassar yang terdiri dari lebih 100 buah perahu-perang di perairan Ambon untuk menyerang dan melemahkan kedudukan orang Belanda di Ambon. Tetapi armada Belanda di bawah pimpinan *de Vlaming* pada waktu itu telah berada di Buton, menyebabkan armada Makassar itu memutar haluannya menuju Buton dan di sinilah kedua armada itu bertemu. Dan menurut pihak Belanda, bahwa dalam pertempuran itu tidak ada pihak yang menang atau kalah, berhubung karena malam terlalu gelap menyebabkan usaha Belanda untuk memberikan kerugian besar kepada armada Makassar tidak tercapai.²³

Selanjutnya dinyatakan bahwa dalam tahun ini juga (1653) Goa bersekutu dengan Ternate melawan Belanda, maka bertempurlah angkatan laut Belanda dengan angkatan laut Makassar di perairan Ternate.

Pemimpin pemberontakan di Maluku ialah kimelaha *Majira* dalam bulan Januari 1653 telah berangkat kembali ke Maluku dari Makassar dengan membawa 30 buah perahu bersenjata lengkap. Selanjutnya kira-kira sebulan kemudian, Arnold *de Vlaming* tiba juga di Makassar. Ia berusaha untuk menggerakkan hati raja supaya mengirim perutusan bersamanya ke Betawi untuk mengakhiri tegang keadaan antara Makassar dengan Kompeni Belanda. Raja menolak hal itu, tetapi menyerahkan sebuah surat untuk *Gubernur Jenderal Maetsuyker*. Ternyata surat yang dibawa *de Vlaming* itu hanya bersifat pemberitahuan, bahwa raja ini hidup damai dengan Kompeni, tetapi mengemukakan di samping itu permintaannya supaya rakyat Islam di Ambon dan Seram, yang "telah bersedia menyerahkan diri ke dalam tangan kita untuk dilindungi hidup dan kepercayaannya", turut dalam perdamaian. Juga disampaikan bahwa ia (raja) akan mengirimkan perutusan ke Ambon untuk mengunjungi daerah-daerah dan rakyat tersebut itu tadi.

²³B. Erklens, *op. cit.* h. 85.

Bagi Maetsuyker dan dewannya, tulisan ini merupakan suatu "casus belli", di mana raja meninggikan diri sebagai pelindung rakyat yang berada di bawah Kompeni. Dan dalam sidangnya 21 Oktober 1653 mereka memutuskan memaklumkan perang kepada Makassar dan mengadakan persiapan-persiapan yang perlu.

Pertempuran yang sungguh-sungguh terjadi lebih pagi dari yang Belanda sangkakan, karena belum tahun berakhir telah terlibat dalam pertempuran 2 buah kapal Kompeni dalam perjalanan dari Betawi ke Ambon dengan 19 buah perahu-perahu Makassar dekat ujung timur Buton. Walaupun perahu-perahu Makassar itu mengalami kerugian besar, namun berhasil juga menangkap 5 orang Belanda dan membawanya ke Makassar.

Dengan ini dimulailah pertempuran yang dilakukan di berbagai tempat. Majira memimpin pemberontakan terhadap Kompeni di Seram Selatan, di mana dia mendapat sokongan ratusan orang-orang Makassar.²⁴

Sultan Muhammad Said mangkat

Pada tanggal 5 November 1653 Sultan Muhammad Said mangkat dan digantikan oleh putranya yang bernama *I Mallombasi Daeng Matta Wang, Karaeng Bontomangape, Sultan Hasanuddin*.

Sultan Muhammad Said setelah mangkatnya digelar juga *Tumenanga ri Papanbatunna*, orang yang beradu di batutulisnya, berhubung oleh kerana beliau amat pandai sekali menulis huruf Makassar dan huruf Arab dengan bagus dan dengan indahnya. Terlebih-lebih lagi kerana beliau memang seorang yang gemar sekali belajar dan menulis.

Dan dibawah pemerintahan *Sultan Hasanuddin* sebagai raja Goa XVI perebutan supremasi kekuasaan di Indonesia Timur masih terus berlangsung antara kerajaan Goa di satu pihak dengan Kompeni Belanda di pihak lainnya.

²⁴F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*. deel III, Joost van den Vondel, Amsterdam, 1939, h. 331-332.